

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN BUMBU GILING DI PASAR DWIKORA KOTA PEMATANGSIANTAR

Wahyunita Sitinjak¹, Eva T. Nainggolan²

¹Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Simalungun

²Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Simalungun

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh harga bumbu gulai giling, harga bumbu gulai instan, harga daging ayam, uang belanja/bulan, jumlah anggota keluarga dan selera terhadap permintaan bumbu gulai giling di Kota Pematangsiantar. Penelitian ini dilaksanakan di Pasar Dwikora Pematangsiantar dengan jumlah responden sebanyak 30 orang. Hasil penelitian menunjukkan secara persial harga bumbu gulai giling, harga daging ayam, uang belanja, dan jumlah anggota keluarga berpengaruh nyata terhadap permintaan. Harga bumbu instan dan selera tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan. Secara Simultan Variabel harga bumbu gulai giling, harga bumbu instan, harga daging ayam, uang belanja, jumlah anggota keluarga dan selera berpengaruh nyata terhadap permintaan bumbu gulai giling.

Kata Kunci: permintaan, Bumbu gulai giling, Pematangsiantar.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian masih menjadi bidang yang menarik untuk dijadikan bisnis. Pasalnya, hasil komoditas pertanian sebagian besar merupakan barang yang dikonsumsi masyarakat setiap hari, sehingga permintaan pasar terhadap hasil bumi sangatlah besar (Redaksi Agromedia, 2011).

Salah satunya ialah rempah-rempah atau sering disebut dengan bumbu. Bumbu merupakan kebutuhan pokok setiap hari pada dapur-dapur rumah tangga. Para pengusaha kuliner juga memerlukan bumbu dapur untuk menciptakan makanan yang sedap dan istimewa. Tanpa adanya bumbu ini, akan sangat tidak mungkin jika makanan yang dibuat memiliki cita rasa yang lezat dan istimewa. (Bima Mustika 2016).

Bumbu dapur inilah yang bisa merubah aroma masakan, rasa masakan, hingga warna makanan. Bumbu dapur akan menjadikan suatu makanan dengan tekstur yang enak dilihat, mempunyai rasa yang lezat, juga mempunyai aroma masakan yang harum. Oleh karena itu bumbu dapur ini tidak sedikit yang dicari pada setiap harinya.

Salah satu penentu permintaan bumbugiling ialah karena saat ini banyak orang yang tidak mampu membuat bumbu masakan untuk jenis makanan yang mereka inginkan, dan banyak juga para pengusaha

yang tidak memiliki banyak waktu dalam memasak dengan membuat bumbu. Banyak Konsumen yang berminat untuk menggunakan bumbu masak siap pakai karena penggunaannya lebih praktis. Keadaan ini yang membuat bumbu jadi menjadi salah satu peluang usaha dengan dengan pasar yang menjanjikan.

Peluang usaha dari bumbu giling ini masih luas dan berkembang dengan banyaknya pengusaha kuliner dan hal ini bisa dijadikan target pasar yang menguntungkan. Apabila pengusaha kuliner semakin banyak maka semakin banyak pula permintaan akan bumbu masakan instan. Jumlah yang diminta oleh konsumen rumah tangga menunjukkan berapa banyak yang ingin dibeli oleh rumah tangga atas dasar harga komoditi itu, harga-harga lainnya, penghasilan mereka, selera dan sebagainya.

Sebagai pilihan praktis untuk membumbui masakan tradisional, masyarakat lebih memilih bumbugiling atau bumbu siap pakai segar yang diperoleh dari pasar tradisional karena hal tersebut dapat menghemat waktu dan tenaga. Para pengusaha penggilingan bumbu masakan menggunakan cara mekanis dalam menjalankan usahanya yaitu dengan menggunakan mesin penggiling. Biasanya komoditi yang digiling adalah bawang merah, bawang putih, cabai merah, jahe, kemiri, kunyit, ketumbar, lengkuas dan serai.

Kota Pematangsiantar merupakan salah satu kota terbesar kedua di Provinsi Sumatera

Utara setelah Medan. Letak Kota Pematangsiantar sangat strategis karena dilintasi Jalan Raya Lintas Sumatera dan terletak di tengah-tengah Kabupaten Simalungun. Kota ini memiliki luas wilayah 79,971 Km² dan berpenduduk sebanyak 251.513 jiwa dengan kepadatan penduduk 3.145 jiwa per km². Jenis kelamin laki-laki berjumlah 122.626 jiwa dan penduduk perempuan 128.887 jiwa. Dengan demikian ratio penduduk kota pematangsiantar sebesar 95,14 jiwa (www.siantarkota.bps.go.id, diakses 16 Agustus 2018), sehingga berpotensi besar terhadap permintaan bumbu, karena semakin banyak jumlah penduduk maka akan mempengaruhi konsumsi.

Di Pematangsiantar terdapat dua pasar yaitu tradisional dan modern. Keberadaan pasar, khususnya yang tradisional, merupakan salah satu indikator paling nyata kegiatan ekonomi masyarakat di suatu wilayah. Pasar tradisional sejatinya memiliki keunggulan bersaing alamiah yang tidak dimiliki secara langsung oleh pasar modern. Lokasi yang strategis, area penjualan yang luas, keragaman barang yang lengkap, harga yang rendah, sistem tawar-menawar yang menunjukkan keakraban antara penjual dan pembeli merupakan keunggulan yang dimiliki oleh pasar tradisional.

Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi penjual pembeli secara langsung dan biasanya ada proses tawar-menawar, bangunan biasanya terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar. Kebanyakan menjual kebutuhan sehari-hari seperti bahan-bahan makanan berupa ikan, buah, sayur-sayuran, telur, daging, bumbu masak, kain, pakaian, barang elektronik, jasa dan lain-lain. Selain itu, ada pula yang menjual kue-kue dan barang-barang lainnya. Pasar seperti ini masih banyak ditemukan di Indonesia, dan umumnya terletak dekat kawasan perumahan agar memudahkan pembeli untuk mencapai pasar. Beberapa pasar

tradisional yang “legendaris” di Kota Pematangsiantar adalah Pasar Parluasan.

Melihat kondisi ini peneliti menganggap penting melakukan penelitian mengenai “aktor-faktor yang mempengaruhi permintaan bumbu Giling di Pasar Dwikora Pematangsiantar”.

B. Rumusan Masalah

Setelah melihat latar belakang diatas, maka perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan bumbu giling di Pasar Dwikora tersebut. Permintaan konsumen akan bumbu giling dipengaruhi oleh banyak hal, seperti harga bumbu giling itu sendiri, harga barang lain yang dapat menjadi barang substitusi atau komplementer, jumlah penduduk serta pendapatan konsumen. Jika hal-hal tersebut dapat diketahui dengan jelas, maka akan dapat dilakukan langkah-langkah yang lebih baik dalam usaha memenuhi kebutuhan dan permintaan masyarakat terhadap bumbu giling.

Dengan melihat latar belakang di atas, maka dapat diketahui perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh harga bumbu giling, harga bumbu instan sebagai substitusi, selera, pendapatan rumah tangga dan jumlah anggota keluarga secara bersama-sama terhadap permintaan bumbu giling di Kota Pematangsiantar.
2. Bagaimana pengaruh harga bumbu giling, harga bumbu instan, selera, pendapatan rumah tangga, dan jumlah anggota keluarga secara sendiri-sendiri terhadap permintaan bumbu giling di Kota Pematangsiantar.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh harga bumbu giling, harga bumbu instan, selera, pendapatan rumah tangga, dan jumlah

anggota keluarga secara bersama-sama terhadap permintaan bumbu giling di Kota Pematangsiantar.

2. Untuk mengetahui pengaruh harga bumbu giling, harga bumbu instan, selera, pendapatan rumah tangga, dan jumlah anggota keluarga secara sendiri-sendiri terhadap permintaan bumbu giling di Kota Pematangsiantar

METODE PENELITIAN

Untuk menganalisis hipotesis 1 dan 2 diuji dengan menggunakan metode Analisis Regresi Linier Berganda yaitu analisis yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain. dengan menggunakan program SPSS 22. Model matematis dalam regresi linear berganda adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5 D$$

Dimana :

Y = Jumlah permintaan bumbu giling (kg/bulan)

a = Konstanta/Koefisien Intersep

$b_1 - b_5$ = Koefisien variabel regresi

X_1 = Harga bumbu giling (Rp/kg)

X_2 = Harga bumbu instan (Rp/kg)

X_3 = Harga daging ayam (Rp/bulan)

X_4 = Uang belanja (Rp/bulan)

X_5 = Jumlah anggota keluarga

D = Selera konsumen

(1 jika konsumen selera terhadap bumbu giling dan 0 untuk lainnya).

Variabel Dummy ialah variabel yang bertujuan untuk mengkuantitatifkan variabel yang bersifat kualitatif dengan skala nilai 0-1.

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Koefisien Determinasi ($RSquare / R^2$)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel bebas (X) dalam menerangkan variabel terikat (Y), sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model persamaan. Nilai R^2 ini mempunyai interval antara 0 sampai 1 atau ($0 < R^2 \leq 1$).Semakin besar R^2 (mendekati 1), maka semakin baik hasil regresi tersebut (semkain besar pengaruh variabel

bebas terhadap variabel terikat), dan semakin mendekati 0, maka variabel bebas secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel terikat.

2. Uji F

Untuk menguji setiap variabel bebas (X) secara bersama berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y), maka digunakan uji F.

F tabel ialah suatu nilai tertentu yang digunakan sebagai pembanding, apakah sebuah pengujian yang menggunakan F hitung dikatakan signifikan atau tidak.

F hitung ialah nilai yang di dapat dari hasil output spss.

Kriteria Uji F adalah :

- Dengan membandingkan F-hitung dengan F-tabel :
 - a. Jika $F\text{-hitung} \leq F\text{-tabel}$, maka H_0 diterima, H_1 ditolak.
 - b. Jika $F\text{-hitung} \geq F\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak, H_1 diterima.
- Dengan menggunakan nilai signifikansi (sig) :
 - a. Jika nilai sig \leq dari α (0,05), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
 - b. Jika nilai sig \geq dari tingkat α (0,05), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Keterangan:

$H = 0$ tidak ada pengaruh atau signifikansi $> \alpha$ (0,05)

$H \neq 0$ ada pengaruh atau signifikansi $\leq \alpha$ (0,05)

3. Uji t

Untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas (X) berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y), maka digunakan uji t.

t hitung digunakan untuk mengetahui kualitas keberartian regresi antara tiap-tiap variabel bebas terhadap pengaruh atau tidak terhadap variabel terikat.

t tabel digunakan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan atau tidak melalui hasil t hitung.

Kriteria Uji t:

- Dengan membandingkan t-hitung dengan t-tabel :

Jika $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$, maka H_0 diterima, H_1 ditolak

Jika $t\text{-hitung} \geq t\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak, H_1 diterima

- Dengan menggunakan nilai signifikansi (sig) :

Jika nilai $\text{sig} \leq \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak, H_1 diterima

Jika nilai $\text{sig} \geq \alpha (0,05)$, maka H_0 diterima, H_1 ditolak

Keterangan:

$H = 0$ tidak ada pengaruh atau signifikan $> 0,05$

$H \neq 0$ ada pengaruh atau signifikansi $\leq \alpha (0,05)$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Daerah Penelitian

1. Letak dan Keadaan Geografis

Penelitian dilakukan di Kota Pematangsiantar yang merupakan salah satu kota di Provinsi

Model	Unstandardized Coefisients		Beta	T	Sig
	B	Std.Error			
Konstanta	0.001	0.078		0.008	0.993
H.bumbu giling	0.046	0.015	1.82	3.098	0.005*
H. bumbu instan	0.028	0.02	0.09	1.407	0.172
H. daging ayam	0.024	0.008	0.52	2.987	0.006*
Uang belanja per bulan	-0.277	0.08	-1.8	-3.46	0.002*
Jumlah anggota keluarga	0.181	0.051	0.52	3.57	0.001*
Selera	-0.26	0.189	-0.4	-1.37	0.183
F hitung	1,300,727				,000
R	0.998				
Ajusted (R2)	0.996				

Sumatera Utara setelah Medan. Letak Kota Pematangsiantar sangat strategis karena dilintasi Jalan Raya Lintas Sumatera dan terletak di tengah-tengah Kabupaten Simalungun. Kota ini memiliki luas wilayah 79,971 Km² dan berpenduduk sebanyak 251.513 jiwa dengan kepadatan penduduk 3.145 jiwa per km². Jenis kelamin laki-laki

berjumlah 122.626 jiwa dan penduduk perempuan 128.887 jiwa. Dengan demikian ratio penduduk kota pematangsiantar sebesar 95,14 jiwa. Kota Pematangsiantar terletak pada garis 2°53' 20''-3°01' 00'' Lintang Utara dan 99° 1' 00''-99° 6'35 Bujur Timur dan berada ditengah-tengah Wilayah Kabupaten Simalungun. Karena terletak dekat garis khatulistiwa, Kota Pematangsiantar tergolong ke dalam daerah tropis dan daerah datar, beriklim sedang dengan suhu maksimum rata-rata 30,3°C dan minimum rata-rata 21,8°C, tingkat kelembaban udara rata-rata 84%, curah hujan rata-rata 227 mm. Secara administratif Wilayah Kota Pematangsiantar terbagi atas 8 (delapan) kecamatan dengan luas wilayah yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Wilayah kota pematangsiantar Berdasarkan kecamatan

Sumber : BPS Pematangsiantar dalam Angka 2018.

B. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah kosumen rumah tangga bumbu gulai giling yang terdapat di Pasar Dwikora Kota Pematangsiantar. Karakteristik responden yang dimaksud meliputi karakteristik sosial ekonomi yang terdiri dari usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, uang belanja, dan jumlah anggota keluarga.

Adapun gambaran karakteristik sampel dan rata-ratanya dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

No	Uraian	Interval	Rata-rata
1	Usia (tahun)	22 – 64	41,36
2	Tingkat Pendidikan (tahun)	6 – 16	12,83
3	Jumlah Anggota Keluarga (orang)	1-7	3,63
4	Permintaan (kg)	0,80 - 4,30	2,35
5	Harga bumbu instan (Rp)	0 - 10.00	4,23
6	Harga daging ayam (kg)	23 – 31	25,7
7	Uang belanja (Rp)	1.000.000 - 3.500.000	2.26

Sumber: Diolah dari Data Primer

Berdasarkan tabel 12 di atas menunjukkan kebutuhan bumbu giling per kg/bulan adalah jumlah rata-rata bumbu gulai/bulan dibagi jumlah tanggungan sehingga diperoleh hasil 0,64 kg/bulan.

C. Hasil Analisis Data

Adapun faktor yang mempengaruhi permintaan bumbu gulaigilingdi Kota Pematangsiantar, yaitu harga bumbu gulai giling(X1), harga bumbu instan (X2), harga daging ayam (X3), uang belanja per bulan (X4), jumlah anggota keluarga (X5) dan selera (D).

Dari variabel independen (Variabel bebas) tersebut akan dilihat seberapa besar pengaruhnya terhadap jumlah permintaan bumbu gulai jadi (Y) sebagai variabel dependen (variabel terikat).

Untuk mengetahui sejauh mana faktor-faktor tersebut mempengaruhi permintaan bumbu gulai giling, maka akan dianalisis dengan menggunakan alat uji statistik dengan program SPSS 22.

D. Uji Hipotesis

Dari Tabel, maka dapat ditentukan persamaan regresi linier berganda, yaitu sebagai berikut:

No	Kecamatan	Luas (Km)	Persentase (%)
	Siantar Marihat	7.825	9.78
2	Siantar Marimbun	18.006	22.52
3	Siantar Selatan	2.02	2.53
4	Siantar Barat	3.205	4.01
5	Siantar Utara	3.65	4.56
6	Siantar Timur	4.52	5.65
7	Siantar Martoba	18.022	22.54
8	Siantar Sitalasari	22.723	28.41
Jumlah		79.971	100

Sumber: Diolah dari SPSS 22

$$Y = 0,001 + 0,046 X_1 + 0,028 X_2 + 0,024 X_3 - 0,277 X_4 + 0181, X_5 - 0,26 D.$$

Harga bumbu gulai giling nilai sig (0,005<0,05), artinya variabel harga bumbu gulai giling berpengaruh nyata terhadap

permintaan gulaigilingpada tingkat kepercayaan 99,6%. Diuji dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ (3.098 > 2,059) maka harga bumbu gulai berpengaruh nyata terhadap permintaan bumbu gulai giling, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian dilapangan bahwa semakin tinggi harga bumbu gulai giling yang ditawarkan di pasar, maka permintaan konsumen akan komoditi tersebut akan menurun.

Koefisien $b_1 = 0,005$, tanda positif ini menunjukkan pengaruh yang searah antara harga bumbu gulai giling dengan permintaan bumbu gulai giling. Artinya, jika harga bumbu gulai mengalami peningkatan atau penurunan harga bumbu gulai giling tidak akan mempengaruhi jumlah konsumsi bumbu gulai giling pada konsumen rumah tangga.

Variabel Harga Bumbu instan (X₂)

Harga bumbu instan nilai sig (172 > 0,05) artinya variabel harga bumbu instan tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan bumbu instan pada tingkat kepercayaan 99,6%. Diuji dengan $t_{hitung} < t_{tabel}$ (1,407 < 2,059), maka hipotesis ditolak. Hal ini dikarenakan konsumen rumah tangga terbiasa mengkonsumsi bumbu gulai giling. Selain itu, konsumen lebih menyukai jenis bumbu gulaigiling dibandingkan bumbu instan karena harganya yang lebih murah..

Koefisien $b_2 = 0,28$, tanda positif ini menunjukkan pengaruh yang searah antara harga bumbu instan dengan permintaan bumbu giling. Artinya, apabila terjadi peningkatan atau penurunan harga bumbu instan tidak akan mempengaruhi jumlah konsumsi bumbu instan pada konsumen rumah tangga. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa variabel harga bumbu instan tidak memiliki keterkaitan dengan permintaan bumbu giling karena meskipun harga bumbu instan naik atau turun konsumen tetap memilih komoditi bumbu jadi, harga bumbu instan sebagai barang substitusi ketika mengalami kenaikan selisih harganya tidak terlalu berbeda jauh sehingga konsumen tetap memilih bumbu gulai jadi. Sehingga, dari penelitian dapat dilihat kemungkinan peneliti

dalam menentukan jenis barang substitusi kurang tepat.

Variabel Harga daging ayam (X_3)

Harga daging ayam nilai sig ($0,006 < 0,05$) artinya variabel harga daging ayam berpengaruh nyata terhadap permintaan bumbu gulai giling pada tingkat kepercayaan 99,6%. Diuji dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,987 > 2,059$), maka hipotesis diterima. Dari hasil analisis data yang menyatakan bahwa harga daging ayam berpengaruh nyata, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian dilapangan bahwa semakin tinggi harga daging ayam yang ditawarkan di pasar, maka permintaan konsumen akan komoditi tersebut akan menurun. Pada umumnya, jika harga naik tinggi para konsumen akan mengurangi jumlah daging yang akan dikonsumsi.

Koefisien $b_3 = 0,24$ tanda positif ini menunjukkan pengaruh yang searah antara harga daging ayam dengan permintaan bumbu gulai. Artinya, apabila terjadi peningkatan atau penurunan harga daging ayam tidak akan mempengaruhi jumlah konsumsi bumbu gulai pada konsumen rumah tangga. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa variabel harga daging ayam tidak memiliki keterkaitan dengan permintaan bumbu giling karena meskipun harga daging ayam naik atau turun konsumen tetap memilih komoditi bumbu jadi. Sehingga, dari penelitian dapat dilihat kemungkinan bahwa daging ayam sebagai barang komplementer tepat.

Variabel uang belanja per bulan (X_4)

Uang belanja nilai sig ($0,02 < 0,05$), artinya, variabel pendapatan keluarga berpengaruh nyata terhadap permintaan bumbu gulai pada tingkat kepercayaan 99,6%. Diuji dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-3,463 < 2,059$), maka hipotesis ditolak. Hal ini dapat terlihat dari hasil penelitian dilapangan bahwa uang belanja merupakan faktor yang penting dalam menentukan variasi permintaan terhadap berbagai jenis barang, karena besar kecilnya uang belanja dapat menggambarkan daya beli konsumen. Bila terjadi perubahan uang belanja maka akan menimbulkan

perubahan dalam mengonsumsi berbagai jenis barang terutama bahan makanan. Pada bahan makanan jika uang belanja meningkat, maka masyarakat akan meningkatkan konsumsinya terutama bahan makanan non pokok seperti sayur-sayuran, sehingga permintaan akan bumbu gulai akan meningkat. Pada kondisi uang belanja yang terbatas, sebagian besar dari uang belanja akan dipakai untuk memenuhi kebutuhan pokok terlebih dahulu dalam hal ini adalah beras (sebagai kebutuhan pangan paling pokok) sehingga jika pendapatan keluarga meningkat dan kebutuhan pokok sudah terpenuhi maka konsumsi bahan pangan lainnya termasuk sumber vitamin dan mineral seperti sayur-sayuran semakin meningkat.

Koefisien $b_4 = -277$. Tanda negatif ini menunjukkan pengaruh yang berlawanan antara uang belanja dengan permintaan bumbu gulaigiling. Artinya, jika terjadi peningkatan uang belanja menurun maka akan mengakibatkan penurunan akan permintaan bumbu gulai.

Variabel Jumlah Anggota Keluarga (X_5)

Jumlah anggota keluarga nilai sig ($0,001 < 0,05$), artinya variabel jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan berpengaruh nyata terhadap permintaan bumbu gulai pada tingkat kepercayaan 99,6%. Diuji dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,570 > 2,059$), maka hipotesis diterima. Hal ini dapat terlihat dari hasil penelitian dilapangan bahwa semakin besar jumlah anggota keluarga, maka semakin besar pula jumlah permintaan atau konsumsi bumbu gulai jadi suatu rumah tangga.

Koefisien $b_5 = + 181$ tanda positif ini menunjukkan pengaruh yang searah antara jumlah anggota keluarga dengan permintaan bumbu gulai giling. Artinya, jika ada penambahan satu orang anggota keluarga, maka akan ada peningkatan permintaan bumbu gulai sebesar 181 kg.

Variabel Selera (D)

Selera nilai sig ($183 > 0,05$), artinya variabel selera tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan bumbu gulai jadi pada tingkat kepercayaan 99,6% dan diuji dengan $t_{hitung} > t_{tabel} (-1,370 < 2,059)$, maka hipotesis ditolak. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian dilapangan bahwa selera konsumen tidak mempengaruhi jumlah permintaan konsumen.

Koefisien $b_6 = -26$. Tanda negatif ini menunjukkan pengaruh yang berlawanan antara selera konsumen dengan permintaan bumbu giling karena tidak banyak konsumen yang membeli bumbu gulai giling karena rasanya tidak memenuhi keinginan konsumen sehingga beberapa konsumen ada yang menambahkan bumbu dapur untuk pemenuhan rasa.

F. Hitung

Menunjukkan nilai sig ($0,000 < 0,05$). Artinya, secara bersama-sama variabel harga bumbu gulai giling, harga bumbu instan, harga daging ayam, uang belanja per bulan, jumlah anggota keluarga dan selera berpengaruh nyata terhadap permintaan bumbu gulai giling. Nilai $F_{hitung} > F_{tabel} (1300,727 > 2,059)$, maka hipotesis pertama dapat diterima.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel bebas (X) dalam menerangkan variabel terikat (Y), sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model persamaan. Nilai R^2 ini mempunyai interval antara 0 sampai 1 atau ($0 < R^2 \leq 1$). Semakin besar R^2 (mendekati 1), maka semakin baik hasil regresi tersebut (semakin besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat), dan semakin mendekati 0, maka variabel bebas secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel terikat.

1. Nilai R sebesar 0,998 sama dengan 99,8% berarti hubungan variabel bebas memiliki hubungan yang erat.
2. Nilai koefisien determinasi (R^2) = 0,997 artinya variabel harga bumbu gulai giling, harga bumbu instan, harga daging

ayam, uang belanja, jumlah anggota keluarga dan selera mampu menjelaskan variasi variabel permintaan sebesar 99,7%. Sedangkan sisanya sebesar 0,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam persamaan.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian, maka didapat beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Secara persial harga bumbu giling, harga daging ayam, uang belanja, dan jumlah anggota keluarga berpengaruh nyata terhadap permintaan. Harga bumbu instan dan selera tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan, harga bumbu instan berpengaruh nyata terhadap permintaan karena konsumen rumah tangga terbiasa mengkonsumsi bumbu gulai giling. Selain itu, konsumen lebih menyukai jenis bumbu gulai giling dibandingkan bumbu instan karena harganya yang lebih murah, ini dapat dilihat adanya kemungkinan peneliti dalam menentukan barang substitusi yang kurang tepat. Selera tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan bumbu gulai giling karena tidak banyak konsumen yang membeli bumbu gulai giling secara terus-menerus dalam satu bulan.
2. Secara Simultan Variabel harga bumbu giling, harga bumbu instan, harga daging ayam, uang belanja, jumlah anggota keluarga dan selera berpengaruh nyata terhadap permintaan bumbu gulai giling. Variabel yang dijumlah mampu menjelaskan permintaan bumbu gulai jadi sebesar 99,6%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. 2000. *Ekonomi Manajerial*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Bima Mustika 2016 *Analisa Bisnis Bumbu Giling*
- BPS Kota Pematangsiantar, 2018. *Pematangsiantar dalam angka*

- Dyah (2013), menyatakan bahwa hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi sikap konsumen dalam mengkonsumsi cabai rawit.
- Boediono. 2001. *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFEUGM-Yogyakarta.
- Hafsah. 2006. *Gizi Masyarakat*. PT BPK Gunung Mulia. Jakarta.
- Hambali E. 2008. *Membuat Aneka Bumbu Instan Kering*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- <http://www.siantarkota.bps.go.id> diakses 16 Agustus 2018.
- Kotler, P dan Keller K. L. 2009. *Manajemen Pemasaran*. Edisi ke-13. Jakarta: Erlangga.
- Lukman. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007)
- Mujianto dkk, 2013. *Bumbu giling*. repository USU.
- Rahardja, P dan Manurung M. 2001. *Teori Ekonomi Makro : Suatu Pengantar*. Jakarta: LPFE UI
- Redaksi Agromedia. 2011. *Petunjuk Praktis Bertanam Cabai*. Jakarta: Agromedia Pustaka